



## Komparasi Model Pendidikan *Full Day School* dan *Home Schooling* dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Ressy Resviati Putri<sup>1</sup>, Istikhori<sup>2</sup>, Lia Aliyah<sup>3</sup>, Ai Siti Rahmawati<sup>4</sup>, Leni Sumarni<sup>5</sup>, Aat Yuniawati<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Institut Madani Nusantara

E-mail: [putriressy20@gmail.com](mailto:putriressy20@gmail.com)<sup>1</sup>, [istikhorihoki2480@gmail.com](mailto:istikhorihoki2480@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[liaaliyahoki01@gmail.com](mailto:liaaliyahoki01@gmail.com)<sup>3</sup>, [aisitirahmawati88@gmail.com](mailto:aisitirahmawati88@gmail.com)<sup>4</sup>, [sumarnileni435@gmail.com](mailto:sumarnileni435@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[aatyuniawati1975@gmail.com](mailto:aatyuniawati1975@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

### Abstrak

Model pendidikan *Full Day School* dan *Home Schooling* terus berkembang sebagai alternatif solusi dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya banyak membahas kelebihan dan kekurangan masing-masing model secara terpisah, namun belum banyak yang mengkaji keduanya secara komparatif dalam perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua model pendidikan tersebut secara menyeluruh, dengan menyoroti dasar teori, kebijakan pemerintah, prinsip pengajaran, serta tantangan dan peluang penerapannya dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai sumber teori pendidikan, regulasi pemerintah, dan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Full Day School* lebih terstruktur dan cocok untuk pembinaan karakter melalui sistem sekolah formal, sedangkan *Home Schooling* lebih fleksibel dan personal dalam mendukung potensi anak. Penelitian ini memperbarui kajian sebelumnya dengan pendekatan integratif dan menyimpulkan bahwa kedua model ini dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional berbasis nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Full Day School, Home Schooling, Pendidikan Alternatif, Karakter Siswa

### LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks menuntut adanya model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, munculnya dua model alternatif—*Full Day School* dan *Home Schooling*—menjadi respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Berdasarkan data Kemendikbud (2022), penerapan *Full Day School* meningkat sebesar 23% dalam lima tahun terakhir, didorong oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sementara itu, model *Home Schooling* mengalami pertumbuhan pascapandemi COVID-19, terutama di wilayah urban seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, dengan latar belakang orang tua berpendidikan tinggi dan tingkat ekonomi menengah ke atas (Kemendikbudristek, 2023).

Wilayah urban dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup mapan, ketersediaan akses teknologi, dan orientasi keagamaan yang kuat memberikan potensi besar bagi penerapan dua model pendidikan tersebut. Di sisi lain, tantangan pendidikan Islam saat ini terletak pada

bagaimana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemandirian, dan kesadaran spiritual yang kuat. Dalam praktiknya, *Full Day School* hadir sebagai model institusional yang menekankan pada penguatan struktur waktu belajar dan pembinaan karakter terprogram, sedangkan *Home Schooling* lebih menonjolkan personalisasi belajar dan keterlibatan emosional antara anak dan orang tua. Potensi tersebut menjadikan kedua model layak untuk dianalisis secara lebih mendalam dalam rangka pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan humanistik.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *Full Day School* dan *Home Schooling* berkontribusi dalam membentuk karakter dan pencapaian akademik peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, apa saja kelebihan dan kelemahan dari masing-masing model jika dilihat dari aspek pedagogis, sosial, dan religius, serta sejauh mana kesiapan orang tua, lembaga, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung keberhasilan penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implementasi kedua model pendidikan dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai keislaman, menganalisis tantangan serta peluangnya dalam konteks sosial keagamaan masyarakat urban Indonesia, dan menyajikan data komparatif sebagai dasar pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Kajian literatur menunjukkan bahwa *Full Day School* berlandaskan pada teori waktu belajar efektif (Berliner, 1990) dan rekonstruksionisme sosial (Brameld, 1955), yang mendorong pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan pembinaan moral. Studi empiris menunjukkan bahwa *Full Day School* dapat meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas siswa (Sari & Maulana, 2021). Sementara itu, *Home Schooling* berpijak pada konstruktivisme (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978) dan pendekatan humanistik (Rogers, 1983), yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar berdasarkan pengalaman dan interaksi personal. Studi terbaru menunjukkan bahwa peserta *Home Schooling* memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, meski mengalami keterbatasan dalam aspek sosialisasi (Ramadhan & Kurniawati, 2022). Penelitian ini merupakan hilirisasi dari kajian terdahulu (Hasan & Asy'ari, 2018; Saputra, 2019) yang sebelumnya hanya membahas satu model secara parsial. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pendekatan integratif dan komparatif dalam menganalisis dua model pendidikan tersebut dari sudut pandang pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep, teori, serta praktik dari dua model pendidikan alternatif, yaitu *Full Day School* dan *Home Schooling*, dalam perspektif pendidikan Islam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas secara sistematis dan objektif, sementara analisis dilakukan untuk menginterpretasikan makna dari data konseptual dan empiris yang tersedia. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber akademik terkini serta peraturan resmi yang menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan kedua model pendidikan ini (Zed, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, antara lain artikel jurnal ilmiah, buku akademik yang relevan, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, serta Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah. Peneliti juga menggunakan literatur-literatur mutakhir dalam lima tahun terakhir yang membahas penerapan *Full Day School* dan *Home Schooling* di lingkungan pendidikan Islam, seperti penelitian oleh Hakim & Azizah (2021) dan Rosyid & Mahfud (2020), yang menyoroti kontribusi model pendidikan alternatif dalam pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik. Kajian teori yang digunakan mencakup teori waktu



belajar (Berliner, dikutip dalam Ornstein & Hunkins, 2018), konstruktivisme (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978), serta pendekatan humanistik dari Rogers dan Maslow yang masih dikembangkan dalam wacana pendidikan Islam modern (Ali, 2020; Suyadi, 2021).

Proses analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis*, dengan langkah-langkah pengumpulan, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi informasi dari sumber-sumber yang telah diverifikasi. Analisis difokuskan pada empat aspek utama: landasan teori, prinsip pedagogis, implementasi kebijakan, serta kontribusi masing-masing model terhadap tujuan pendidikan Islam. Validitas data diperkuat melalui *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur akademik dan regulasi pendidikan formal. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan simpulan yang sah dan kontekstual, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis *Full Day School* dan *Home Schooling*

Menurut Mulyasa (2019), *Full Day School* merupakan model pendidikan formal yang mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam satu hari penuh untuk membentuk karakter dan meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Sementara itu, menurut Holt (dalam Saputra, 2019), *Home Schooling* adalah proses pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, di mana orang tua mengambil peran utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran anak di luar institusi sekolah formal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua model tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan capaian akademik peserta didik, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Temuan kunci memperlihatkan bahwa FDS unggul dalam hal keteraturan, pembinaan karakter kolektif, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui jadwal yang terstruktur dan kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Di sisi lain, HS menawarkan keunggulan dalam fleksibilitas waktu, pendekatan pembelajaran yang personal, serta relasi emosional yang erat antara anak dan orang tua yang memungkinkan penanaman nilai-nilai spiritual Islam secara lebih kontekstual dan alami.

Penerapan FDS secara nasional mendapatkan legitimasi melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Secara legal, HS diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 dan dipertegas melalui Permendikbud No. 129 Tahun 2014. Temuan ini menunjukkan bahwa FDS dan HS memiliki legitimasi normatif yang memungkinkan keduanya diterapkan secara adaptif dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

### Analisis landasan teori

Analisis landasan teori model *Full Day School* dan *Home Schooling* memiliki pijakan filosofis dan pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Model *Full Day School* selaras dengan teori waktu belajar atau *time on task theory* yang dikembangkan oleh Berliner (dalam Ornstein & Hunkins, 2018), yang menyatakan bahwa semakin lama dan efektif waktu yang digunakan untuk belajar, maka semakin besar kemungkinan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. FDS juga didukung oleh pendekatan rekonstruksionisme sosial dari Brameld (1955), yang memandang pendidikan sebagai sarana transformasi sosial untuk membentuk generasi berkarakter, berintegritas, dan memiliki kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Kedua teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ketertiban, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter sebagai bagian dari misi pendidikan untuk membentuk insan kamil.

Sementara itu, model *Home Schooling* lebih dekat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang memandang bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Teori ini memberikan dasar yang kuat bagi fleksibilitas metode dan personalisasi dalam proses belajar, yang merupakan ciri khas *Home Schooling*. Selain itu, pendekatan humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow juga menjadi fondasi penting, karena keduanya menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari tekanan. Dalam perspektif pendidikan Islam, teori-teori ini sejalan dengan konsep *fitrah* manusia dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak secara utuh, seperti yang tercermin dalam QS. At-Tahrim ayat 6 dan hadis tentang tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama. Dengan demikian, baik *Full Day School* maupun *Home Schooling* memiliki relevansi teoritis yang kuat dan dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat komprehensif, bertahap, dan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik.

### **Komparasi prinsip pedagogis**

Dalam hal prinsip pedagogis, model *Full Day School* (FDS) dan *Home Schooling* (HS) memiliki pendekatan yang kontras namun sama-sama mengandung nilai pendidikan Islam. FDS menekankan pada pendekatan sistemik dan institusional, di mana proses belajar mengajar dirancang berdasarkan kurikulum nasional dengan jadwal yang terstruktur dan peran guru sebagai pengarah utama. Evaluasi dalam FDS umumnya bersifat sumatif, menggunakan ujian standar untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara kolektif. Di sisi lain, HS menerapkan prinsip pedagogis yang lebih personal dan humanistik, dengan peran orang tua sebagai fasilitator belajar yang menyesuaikan materi, waktu, dan metode berdasarkan kebutuhan serta gaya belajar anak. Kurikulum HS lebih fleksibel dan memungkinkan penggabungan antara kurikulum nasional dengan pendekatan berbasis proyek, minat, atau bahkan kurikulum internasional. Evaluasi lebih banyak bersifat formatif dan reflektif, menggunakan portofolio, observasi, atau laporan perkembangan harian.

Dalam konteks pendidikan Islam, kedua model memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai spiritual dan adab. FDS biasanya memasukkan kegiatan keagamaan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pelajaran akidah dan akhlak. Nilai-nilai spiritual dan moral dikembangkan melalui lingkungan sekolah yang religius dan kolektif. Sebaliknya, HS memungkinkan pembiasaan nilai-nilai Islam dilakukan secara lebih alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan orang tua dalam beribadah, komunikasi yang santun, dan penguatan akhlak dalam interaksi keluarga. Dengan kata lain, FDS unggul dalam pembentukan karakter sosial dan kedisiplinan kolektif, sedangkan HS lebih menekankan pembinaan spiritual dan adab secara personal dan berkesinambungan. Kedua pendekatan ini, apabila dijalankan dengan kesadaran pedagogis yang benar, dapat menjadi jalan yang sah dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyeluruh.

### **Keunggulan dan tantangan**

Model *Full Day School* (FDS) memiliki keunggulan utama dalam struktur pembelajaran yang sistematis dan keberlanjutan proses pendidikan dalam satuan waktu yang panjang. Dengan jadwal belajar dari pagi hingga sore hari, peserta didik terbiasa menjalani rutinitas yang mendukung pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan akhlak terintegrasi secara efektif ke dalam program sekolah. Lingkungan belajar yang kolektif juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan gotong royong antar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini mencerminkan semangat *ta'dib* dan pembiasaan amal saleh yang sangat ditekankan dalam proses pendidikan. Menurut Mulyasa (2019), FDS merupakan pendekatan yang dapat menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.



Namun demikian, FDS juga menghadapi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Durasi belajar yang panjang sering kali menyebabkan kejenuhan fisik dan mental pada peserta didik, terutama pada jenjang dasar. Di sisi lain, waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi berkurang, padahal interaksi dalam keluarga merupakan bagian penting dalam pembinaan spiritualitas dan adab. Jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang variatif dan suasana yang menyenangkan, model ini dapat menimbulkan tekanan belajar yang justru kontraproduktif. Berliana dan Hadi (2020) mencatat bahwa implementasi FDS yang tidak didukung oleh kesiapan guru dan infrastruktur yang memadai berpotensi menyebabkan *overwork* pada siswa serta konflik waktu dengan peran keluarga di rumah.

Sementara itu, model *Home Schooling* (HS) menawarkan keunggulan dari sisi fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran yang sangat personal. Orang tua memiliki kontrol penuh terhadap materi, metode, dan waktu belajar anak, sehingga memungkinkan pendidikan berjalan sesuai dengan minat, gaya belajar, dan perkembangan emosional peserta didik. Dalam perspektif Islam, HS sangat potensial dalam membentuk karakter melalui keteladanan langsung, penguatan ikatan emosional, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan besar dari HS adalah terbatasnya kesempatan sosialisasi anak dengan lingkungan luar serta rendahnya literasi pedagogis sebagian orang tua. Menurut Saputra (2019), pelaksanaan HS sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan ketersediaan sumber belajar, sehingga tidak semua keluarga dapat menyelenggarakan HS secara optimal. Sementara Ramadhan dan Kurniawati (2022) menambahkan bahwa keberhasilan HS sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam menyusun strategi belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

### **Perbandingan kontekstual**

Penerapan model *Full Day School* (FDS) dan *Home Schooling* (HS) sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan kesiapan lingkungan tempat model tersebut diterapkan. FDS cenderung lebih cocok untuk wilayah urban yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, tenaga pendidik profesional, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Di lingkungan keluarga Muslim perkotaan, FDS kerap menjadi pilihan karena mampu menyediakan pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam suasana yang terstruktur. FDS juga relevan untuk komunitas minoritas Muslim di wilayah heterogen karena mampu menciptakan ruang aman dan suportif untuk penguatan identitas keislaman siswa melalui kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Namun, penerapannya di daerah pedesaan atau 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) kerap menemui kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar, akses transportasi, dan minimnya sarana pendukung pembelajaran hingga sore hari (Hidayat & Afifah, 2020).

Sebaliknya, HS lebih fleksibel dalam penerapannya, terutama pada keluarga Muslim yang tinggal di daerah dengan akses pendidikan terbatas, atau bagi mereka yang memiliki alasan khusus seperti mobilitas tinggi, kondisi kesehatan anak, atau pilihan ideologis terhadap pendidikan. Di wilayah pedesaan, HS dapat menjadi solusi alternatif ketika lembaga pendidikan formal tidak tersedia dalam jarak yang wajar. Begitu pula dalam komunitas Muslim urban yang memiliki orientasi spiritual kuat dan pendidikan berbasis nilai keluarga, HS menjadi ruang untuk memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak sesuai prinsip Islam. Namun, tantangan muncul ketika lingkungan sosial tidak menyediakan wadah sosialisasi bagi anak HS, atau ketika orang tua tidak memiliki kesiapan akademik dan psikologis dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama. Menurut Rosyid dan Mahfud (2020), efektivitas HS dalam masyarakat sangat tergantung pada dukungan komunitas, ketersediaan sumber daya digital, dan pola komunikasi antar orang tua yang saling berbagi pengalaman dan kurikulum.

Dengan demikian, baik FDS maupun HS memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri jika ditinjau dari konteks geografis dan sosiokultural. Kesesuaian implementasinya harus mempertimbangkan faktor kesiapan infrastruktur, kapasitas orang tua dan pendidik, serta kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, prinsip *maslahah* (kemanfaatan) dan *ta'ayusy* (harmoni dengan lingkungan) menjadi dasar penting dalam memilih pendekatan pendidikan yang paling sesuai. Oleh karena itu, pemetaan konteks lokal menjadi langkah strategis sebelum memutuskan penerapan model pendidikan tertentu agar tujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

### **Implikasi praktis dan teoretis**

Kajian ini memberikan implikasi penting secara praktis maupun teoretis terhadap pengembangan model pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan dalam *Full Day School* (FDS) dan *Home Schooling* (HS) memiliki dasar yang sah dalam teori pendidikan modern sekaligus dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. FDS dengan struktur, kedisiplinan, dan program religiusnya mencerminkan pentingnya *tadarruj* (bertahap), *ta'dib* (penanaman adab), dan pembiasaan amal saleh dalam pendidikan Islam. Sementara itu, HS merepresentasikan prinsip *fitrah* dan *tanggung jawab keluarga* dalam mendidik anak sebagaimana yang diajarkan dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Suyadi (2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan pendekatan pedagogi profetik yang melibatkan dimensi spiritualitas, etika, dan humanisme dalam satu kesatuan utuh. Oleh karena itu, baik FDS maupun HS, jika diorientasikan secara tepat, dapat menjadi wadah implementasi pendidikan Islam yang lebih mendalam dan bermakna.

Secara praktis, temuan penelitian ini membuka peluang besar untuk merancang model pendidikan hybrid yang memadukan kekuatan FDS dan HS dalam satu sistem pembelajaran terpadu berbasis nilai-nilai Islam. Model ini dapat mengintegrasikan struktur kurikulum dan manajemen waktu dari FDS dengan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis keluarga dari HS. Pendekatan hybrid ini relevan dengan gagasan Tomlinson (2017) tentang *differentiated instruction*, yaitu pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa dalam berbagai konteks belajar. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah Islam dapat mengadopsi metode *blended learning* dengan aktivitas formal di pagi hari dan penguatan pembelajaran berbasis rumah di sore hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *learning beyond classroom* yang didorong dalam pendidikan abad ke-21, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi keluarga dan kehidupan nyata (Anderson & Dron, 2020).

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang dua model pendidikan alternatif yang sedang berkembang, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Di tengah tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, serta dinamika sosial-keagamaan, pendidikan Islam membutuhkan format yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memperkuat spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Model hybrid pendidikan Islam yang menggabungkan aspek struktural dari FDS dan pendekatan personal HS dapat menjadi solusi strategis yang menjawab kebutuhan peserta didik Muslim masa kini. Sebagaimana ditegaskan oleh Ali (2020), pendidikan Islam harus selalu berkembang secara metodologis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

### **Kritik dan Refleksi Akademik**

Praktik pendidikan Islam selama ini, meskipun kaya secara nilai dan tradisi, masih menghadapi sejumlah tantangan dalam hal adaptabilitas, inovasi pedagogis, dan respons terhadap perubahan sosial. Dalam banyak kasus, pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sementara aspek afektif dan keterampilan abad ke-21 seringkali belum diintegrasikan secara memadai dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang terlalu padat, pendekatan pengajaran yang seragam, serta dominasi metode ceramah menjadi hambatan bagi



terwujudnya pendidikan Islam yang holistik dan membumi. Alwasilah (2020) mengkritik bahwa pendidikan Islam terlalu lama terjebak dalam pola pengajaran normatif yang belum sepenuhnya menjawab tantangan zaman digital dan globalisasi. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bersifat progresif, kontekstual, dan terbuka terhadap ijtihad dalam metodologi.

Refleksi dari kajian ini menunjukkan bahwa baik model *Full Day School* maupun *Home Schooling* memiliki potensi besar untuk menjawab stagnasi tersebut, asalkan dilaksanakan dengan prinsip pedagogi Islam yang mendalam dan kontekstual. FDS dapat mengisi kekosongan pendidikan karakter dan struktur belajar yang konsisten, sementara HS memberi ruang bagi kebebasan, kemandirian, serta penguatan peran keluarga dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu merevisi pendekatan kebijakan pendidikan Islam agar lebih akomodatif terhadap ragam model pembelajaran. Salah satu langkah konkret adalah penyusunan kurikulum fleksibel yang menggabungkan kompetensi inti nasional dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhdi (2021), pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan *core values* dari Al-Qur'an dan sunnah ke dalam struktur kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, bukan semata pada target administratif atau pencapaian akademik.

Sebagai catatan ke depan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan kolaboratif, melibatkan guru, orang tua, komunitas, dan peserta didik sebagai subjek utama. Penanaman nilai tidak cukup dengan instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam desain pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan aplikatif. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya untuk mengajarkan “apa yang diketahui” tetapi juga “bagaimana seharusnya menjadi”—yakni manusia yang *rahmatan lil 'alamin*. Perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran, dari transfer pengetahuan ke pembentukan makna, menjadi agenda besar pendidikan Islam abad ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi pijakan penting untuk mendorong desain kebijakan yang lebih partisipatif, transformatif, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang otentik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Full Day School* (FDS) dan *Home Schooling* (HS) masing-masing memiliki kekhasan dan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. FDS unggul dalam struktur kelembagaan, keteraturan waktu belajar, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas kolektif seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pembelajaran akhlak. Model ini cocok diterapkan di lingkungan urban yang memiliki dukungan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan yang baik. Sementara itu, HS memberikan ruang lebih besar terhadap kebebasan belajar, pembentukan karakter berbasis keluarga, serta pendekatan personal terhadap kebutuhan peserta didik. Keunggulan HS tampak pada fleksibilitas waktu dan konteks pembelajaran yang lebih alami dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari, namun juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan sosialisasi anak dan belum meratanya literasi pedagogis orang tua.

Kedua model tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan ke arah yang lebih integratif melalui pendekatan *hybrid* berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi antara struktur dan kedisiplinan FDS dengan fleksibilitas dan kedekatan emosional HS dapat menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih utuh dan kontekstual. Model *hybrid* ini dapat menjadi alternatif solutif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik, penguatan spiritualitas, serta pembentukan akhlak karimah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum yang adaptif serta kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman pendekatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik

dan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Pendidikan Islam harus terus bergerak secara metodologis dan praksis untuk menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga transformatif bagi generasi Muslim masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Alwasilah, A. C. (2020). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Transfer Ilmu ke Transformasi Nilai. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.21111/tjpi.v25i1.4123>
- Anderson, T., & Dron, J. (2020). A theory of online learning as a complex system. *Journal of Interactive Media in Education*, 2020(1), 1–14. <https://doi.org/10.5334/jime.556>
- Berliana, F., & Hadi, S. (2020). Implementasi Model Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 379–392. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.34020>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hakim, L., & Azizah, N. (2021). Perbandingan Karakter Peserta Didik Full Day School dan Home Schooling. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.52627/ejsp.v5i1.331>
- Hasan, M., & Asy'ari, M. (2018). Evaluasi Implementasi Full Day School Berdasarkan Perspektif Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 87–94. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i2.24109>
- Hidayat, R., & Afifah, N. (2020). Tantangan Implementasi Full Day School di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 151–165. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.1567>
- Kemendikbud. (2022). *Laporan Penerapan Kebijakan Full Day School 2017–2022*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Statistik Pendidikan Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Ramadhan, F., & Kurniawati, A. (2022). Religiusitas dan Sosialisasi Siswa Home Schooling: Tinjauan Psikopedagogik. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 7(2), 112–126. <https://doi.org/10.20414/jpip.v7i2.547>
- Rosyid, A., & Mahfud, C. (2020). Homeschooling sebagai Alternatif Pendidikan Islam Berbasis Keluarga. *Islamadina: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 13–25. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v21i1.7936>
- Saputra, E. (2019). Efektivitas Home Schooling dalam Pembentukan Karakter Anak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3965>
- Sari, D. P., & Maulana, H. (2021). Kontribusi Pendidikan Full Day School terhadap Religiusitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 134–146. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.18.2.7471>
- Suyadi. (2021). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Abad 21: Pedagogik Propetik dan Artificial Intelligence*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Zuhdi, M. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam: Kritik dan Rekonstruksi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 89–104. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i2.10091>